

## Aktualisasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah wal Jamaah* Masyarakat Kampung Sumber Makmur

Giman Bagus Pangeran<sup>1\*</sup>, Subiantoro<sup>2</sup>, Nur Rohman<sup>3</sup>, Rendi Sutekno<sup>4</sup>  
<sup>1234</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ishlah, Indonesia

 [gimanbaguspangeran@gmail.com](mailto:gimanbaguspangeran@gmail.com)\*

### Abstract

*Ahlus Sunnah Wal Jamaah* (aswaja) *Nahdlatul Ulama* (NU) is one of the sects that are mostly followed by the people of Sumber Makmur Village. There are so many aswaja NU's teachings that have become routine and have even become a culture attached to the people of Sumber Makmur Village. Aswaja NU's sect is also a stronghold for the entry of sects that bring radical ideas out of Islamic values. One of the methods used by aswaja NU in actualizing the values of Islamic practice is to provide an understanding to the public about the importance of studying the laws used in worship, both related to God and the environment. The educational method used by aswaja NU to convey learning to the Sumber Makmur society is adopted from formal education theory combined with da'wah methods in Islamic boarding schools.

**Keywords:** Islamic Values, *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

July 17, 2022

Revised

August 03, 2022

Accepted

August 25, 2022

Published by

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



## PENDAHULUAN

*Ahlussunnah wal jamaah* (Aswaja) bukanlah aliran baru yang muncul di Kampung Sumber Makmur, tetapi sudah menyatu dalam kehidupan sehari-hari yang amaliahnya sudah menjadi tradisi (Munawir, 2016). Aswaja merupakan sebuah aliran yang pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat belum muncul dan istilah Aswaja baru mulai muncul pada zaman pemerintahan khalifah Abu Ja'far al-Mansur (137-159 H/754-775 M) kemudian berkembang keseluruh wilayah dunia tidak terlepas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sampai ke kampung Sumber Makmur, dan menjadi salah satu tradisi yang menjadi rutinitas amaliah masyarakat di kampung (Hidayah, 2015).

Dasar hukum yang dianut dalam amaliah Aswaja yaitu Al-Qura'an sebagai dasar hukum utama yang tetap di pegang teguh oleh aliran suni atau yang sering disebut Aswaja (Prayetno, 2018). Sunah Rasulullah SAW baik itu kauliyah, fikliyah, serta takririyah Nabi Muhammad SAW, semua yang di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW dipakai sebagai dasar hukum Aswaja yang ke dua (Amin, 2018). Menjelaskan sumber hukum pokok, diperlukan sumber hukum yang ketiga yaitu ijmak ulama dengan tujuan menjelaskan hukum dasar yang belum tertulis dengangan detil. Aswaja juga menggunakan dasar hukum yang keempat yaitu kiyas para ulama (NU Jawa Timur, 2007). Dasar hukum yang di anut *Ahlus Sunah Wal Jamaah* sangat perlu di sampaikan demi mencegah masuknya gerakan Islam yang beraliran teologi khususnya aliran atau paham *muktazilah* yang hanya mengakui sifat wujud Allah saja (NU Jawa Timur, 2007). Aliran teologi disinyalir menimbulkan perubahan pemikiran umat Islam yang memiliki paham *Aswaja* dan diwaspadai akan menyebabkan masuknya aliran *Muktazilah* dan *Khawarij* (Naim, 2015).

Perubahan pola pikir umat Islam yang memiliki paham *Aswaja* disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang pendidikan amaliah yang dianut *Aswaja* khususnya warga

kampung Sumber Makmur. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa di kampung Sumber Makmur terbukti telah ada warga Aswaja yang sudah berpindah kepada aliran di luar paham Aswaja dan melakukan amaliah yang tidak sesuai dengan amaliah Aswaja dan meninggalkan tradisi yang sudah dijalankan selama ini. Hal yang sangat mengkhawatirkan adalah kaum milenial yang sudah terkontaminasi paham teologi lewat internet dan mulai menentang orang tuanya yang beraliran Aswaja yang dianggap sudah kuno atau jadul dan pada akhirnya akan meninggalkan amaliah yang mengikuti tradisi Aswaja secara keseluruhan yang telah lama terbangun (Syafriwaldi, 2018).

Pada saat ini mayoritas kaum muslimin yang berada di kampung Sumber Makmur istikomah menjalani hidup dengan menjalankan berbagai tradisi yang sudah menjadi amaliah didalam menjalankan ibadah (Susilantini, 2017). Sebagaimana pembahasan tentang aliran-aliran dewasa ini yang sudah tersebar dan menjadi amaliah di lingkungan masyarakat pelosok kampung, dalam Islam itu semua tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan aliran sunni atau lebih di kenal di era modern ini dengan Ahlussunnah wal Jamaah (Hidayah, 2015).

Diharapkan warga Aswaja yang telah berada di wiyah kampung Sumber Makmur terbentengi dari pengaruh paham yang tidak sesuai dengan paham Aswaja yang berdampak pada sikap religi dan sosial masyarakat. Kopetensi sosial dipandang sangat perlu dimiliki oleh semua orang karena sikap sosial sangat menentukan kehormatan bagi pelakunya, jika perilaku sosial setiap individu sudah mencapai tingkatan moral yang bisa dijadikan suritauladan dengan mengedepankan toleransi terhadap masyarakat yang memiliki kultur berbeda (Rofiq, 2019).

Seiring dengan pesatnya perkembangan Aswaja dalam bidang ilmu pengetahuan yang secara pasti mengawal keberadaan masyarakat yang ada didalamnya, hal ini menuntut warga Aswaja agar terus memacu diri mengkaji Aswaja dari berbagai aspek. Tindakan itu perlu dilakukan demi melindungi atau mengantisipasi masuknya paham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dianut warga Aswaja yang hanya fokus pada dalil aqliyah atau hanya fokus pada dalil nakli yang tektual yang sangat mungkin dapat menerpa akidah yang telah di yakini oleh masyarakat yang menganut paham sunni baik di bidang syariah, aqidah, dan tasawuf yang dibingkai dalam wadah *Nahdlatul Ulama* (NU). NU adalah sebuah lembaga Islam yang lahir di Indonesia yang menggunakan dasar hukum Al-Qur'an, Sunah Rasulullah SAW, Ijmak Ulama, dan kiyas Ulama. Melalui NU diharapkan warga Aswaja dapat memahami dan memperdalam, menghayati dan mengejawantahkan warisan ulama terdahulu yang shalih, dengan memberikan pemahaman warga kampung Sumber Makmur terhadap dasar hukum yang di anut oleh Aswaja dalam organisasi NU (Munawir, 2016). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara rinci aktualisasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) di Kampung Sumber Makmur. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menjadi sumber rujukan aktualisasi nilai demi menjauhkan masyarakat Kampung Sumber Gede dari pemahaman Islam yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah SAW, dan Ijma' ulama sebagaimana terkandung dalam ideologi Aswaja.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui aktualisasi Ahli Sunah wal jamaah di Kampung Sumber Makmur Tulang Bawang. Subjek penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, dan umat Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian postpositivisme, metode ini digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball (Kristanto, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Aswaja yang memiliki kepanjangan *ahlussunnah wal Jamaah*, memiliki arti kelompoknya orang yang memiliki amaliah yang berdasarkan pada sunnah Nabi Muhammad SAW serta memiliki sanat yang tersambung melalui para sahabat, tabi'in, tabiut tabi'in hingga sampai pada ulama hingga saat ini. *Wal Jamaah* artinya sekumpulan umat Islam yang suka

berkumpul dalam berbagai amaliah ibadah dan mengedepankan musyawarah dalam memecahkan masalah dengan tetap menjaga ajaran ajaran pendahulu yaitu para sahabat Nabi Muhammad SAW.

Jadi definisi *ahlussunnah wal jamaah* yaitu: Orang-orang yang mengikuti serta menjalankan sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat (*maa ana alaihi wa ashabii*), baik di dalam menjalankan aturan dalam berbagai sendi kehidupan (hukum Islam) maupun dalam berkeyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa dan tasawuf atau penjernih jiwa (Munawir, 2016). Berarti, golongan Aswaja adalah golongan yang mengikuti ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan dan diamalkan Rasulullah SAW beserta para sahabatnya.

*Ahlussunnah wal jamaah* adalah satu di antara banyak aliran dan sekte yang bermuculan dalam tubuh Islam. Di antara semua aliran, kiranya Aswaja-lah yang memiliki banyak pengikut. Diterangkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW “*Berpeganglah pada kelompok terbesar, dan jauhilah perpecahan, karena setan bersama satu orang yang menyendiri, dari dua orang dia lebih jauh, barangsiapa ingin masuk surga, hendaknya selalu bersama kelompok al-jama’ah.*” (HR. at-Tirmidzi). Amaliah yang di anut Aswaja adalah merupakan aliran Islam yang paling banyak di anut diantara antara semua sekte, sehingga dapat dikatakan Aswaja memegang peran sentral dalam perkembangan pemikiran keislaman (Ghulam dan Farid, 2019).

Di Kampung Sumber Makmur, para penganut pengikut sekte aswaja adalah kelompok atau organisasi NU. Salah satu usaha yang dilakukan oleh Aswaja NU untuk menghambat perkembangan Islam radikal ialah melalui pembelajaran pemahaman tentang organisasi Aswaja kepada masyarakat Sumber Makmur. Pembelajaran yang sangat mendesak untuk di berikan kepada warga Aswaja ialah pemahaman tentang akidah, sehingga dapat memperkokoh ajaran Aswaja di dalam diri mereka secara terstruktur dan sistematis yang memungkinkan warga Aswaja mengetahui dan memahami sebuah permasalahan dengan sangat teliti. Pada akhirnya ideologi masyarakat tidak mudah di pengaruhi faham radikal (Naim, 2015).

Pendidikan atau pembelajaran sebagai salah satu kegiatan yang sangat efektif dilakukan secara disengaja untuk mendapat apa yang dituju dengan melibatkan semua unsur yang saling berkaitan satu sama lainnya. Unsur-unsur yang sangat berperan dalam pembelajaran Aswaja ialah tokoh agama dan ulama serta dibantu oleh pamong, sehingga dapat mewujudkan satu sistem yang saling mempengaruhi dalam mempertahankan aqidah Ahlussunnah wal jamaah (As-Sunnah, 2020).

Permasalahan prilaku yang harus dibangun menjadi permasalahan utama demi terbentuknya moral yang pada ahirnya dapat membentuk karakter bangsa melalui bagian terkecil sebuah Negara yaitu wilayah Kampung. Hal ini memang sudah sewajarnya melibatkan semua pihak untuk ikut andil dalam memperbaiki bangsa ini. Para ulama, tokoh masyarakat dan semua anggota masyarakat wajib ikut berperan dalam membenahi permasalahan moral yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Moral yang tidak sesuai dengan ajaran agama hanya dapat di atasi melalui pembelajaran prilaku dengan cara pembiasaan dari sejak dini. Semua permasalahan tidak akan bisa lepas dari pembelajaran. Hal ini juga ditegaskan oleh Ahmad Tafsir bahwa selama manusia masih menghadapi masalah, selama itu pula ia butuh Pendidikan (Hidayah, 2015). Pembelajaran yang harus ditanamkan kepada warga Aswaja ialah tentang nilai-nilai yang di anut *ahlussunnah wal jamaah* yaitu pengenalan dan penanaman aqidah, fikih dan tasawuf Aswaja.

#### a. Aqidah

Dimensi tauhid atau yang lebih dikenal dengan sebutan aqidah, meliputi keyakinan terhadap zat yang secara kasat mata tidak dapat dilihat secara langsung, melainkan dapat dirasakan hadirnya dengan rasa cinta atau *basiroh* penglihatan hati, yaitu Allah Tuhan semesta alam. Ketika seseorang beriman kepada Allah, secara otomatis hati akan terpenjara secara maknawiah walaupun raga ini berkelana ke seluruh penjuru dunia sehingga seseorang akan selalu merasa dalam pengawasan dan perlindungan Allah SWT.

Paham diatas menjelaskan makna cinta yang hakiki walaupun raga terpisah tapi hati tidak akan beranjak dengan yang dicintainya dalam hal ini adalah cinta kepada Sang Pencipta alam

yang menuhani seluruh makhluk ciptaan-NYA. Selain percaya terhadap Tuhan juga dituntut yakin kepada malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, *qodo'* dan *qodar* (Ghulam dan Farid, 2019).

Aswaja memiliki madzhab teologis *Asy'ariyah* yang merupakan pembelajaran aqidah yang tidak terlalu kekanan maupun terlalu kekiri (moderat). Ajaran Aqidah *Asy'ariyah* merupakan ajaran yang tetap menjalankan syari'at agama secara benar sehingga masih memilih jalan tengah (*tawasuth*) (NU Jawa Timur, 2007).

#### b. Fiqih

Rujukan dasar hukum untuk pemahaman keagamaan Aswaja, yaitu al-Qur'an, Sunnah Nabi, Ijma' (kesepakatan Ulama), dan Qiyas. Dari keempat sumber yang ada adalah sumber hukum yang secara detail akan menuntun menuju kepada tatanan hidup yang sempurna, dan dikemudian hari akan dipertanggung jawabkan dihadapan sang pengadil. Sumber hukum yang dipakai bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam berhubungan dengan sesama manusia sehingga terciptanya kerukunan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selain itu sumber hukum ini juga mengatur dalam beribadah kepada Allah dengan baik dan secara detail (Ghulam dan Farid, 2019).

#### c. Tasawuf

Pada dasarnya ajaran tasawuf merupakan bimbingan jiwa agar menjadi suci dan selalu terpaut kepada kehendak takdir yang telah dituliskan sejak jaman *azali*, yang mengajarkan manusia untuk tetap bertawakal dalam menghadapi segala permasalahan hidup di dunia. Manajemen hati selalu dilatih untuk bisa melihat bahwa semua yang telah terjadi memang sudah di tentukan oleh Allah SWT, sehingga hati akan selalu bertambat kepada Allah dan terjauhkan dari pengaruh selain Allah (Ghulam dan Farid, 2019).

Untuk mencegah rusaknya akidah warga Aswaja dari kontaminasi aliran luar yang menyimpang, seperti *khawarij* dan *muktajilah*, perlu diberikan pengajaran untuk membentengi akidah mereka. Pencegahan ini penting karena aliran menyimpang tersebut memahami Al Qur'an dan hadist dengan berdasarkan pada tekstual yang diambil dari terjemahan saja. Mereka lebih fokus menjalankan amaliah dengan berpedoman pada teks terjemahan dari hadist dan al Qur'an tanpa mengetahui *asbabul nuzul* dan *asbabul wurud*, yang pada akhirnya sering kali menganggap yang tidak sama dan sepaham dengan aliran yang mereka anut mereka anggap sudah keluar dari Islam (kafir) (Rofiq dan Ridwan, 2019).

Kearifan budaya yang ada pada masyarakat kampung merupakan kekayaan yang harus dijaga demi terciptanya komunikasi antar umat Islam yang ada tetap terpelihara dengan baik. Manusia diciptakan dalam bentuk karakter yang berbeda tapi sama yang merupakan ideologi sebagaimana telah tertuang dalam *bhineka tunggal ika* (Syarifah, 2016). Kenyataan yang terjadi dalam kehidupan manusia memang sangat memerlukan interaksi antara satu dengan yang lain sebab manusia tercipta secara alami sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan berkomunikasi. Komunikasi merupakan bagian penting (*urgent*) dari kehidupan manusia (Fahrurrozi, 2017).

### **Tradisi Warga Kampung Sumber Makmur**

#### a. Maulid Nabi

Maulid Nabi ialah salah satu tradisi yang dijadikan ajang silaturahmi dalam rangka memperingati hari kelahiran Rasulullah SAW. Secara tidak langsung, kegiatan ini merupakan sarana dakwah dan Pendidikan. Dalam acara ini selalu dibacakan shalawat Nabi Muhammad SAW dan dilantunkan dengan perasaan riang gembira tapi penuh cinta kepada *habibina wa safiina* Rasulullah Muhammad bin Abdullah.

Maulid Nabi atau biasa disebut *Maulidan* oleh masyarakat pedesaan, sering dijadikan acara dalam rangka memelihara tradisi dalam menyambut kelahiran anak. Kelahiran anak yang secara fitrah terlahir dalam keadaan suci tanpa dosa dan sering di ibaratkan seperti kertas putih

tanpa tulisan, kemudian sang orang tua bersama tetangga berusaha mengukir lantunan sholawat dilembar putih. Tradisi Maulidan sampai sekarang masih tetap dilakukan dengan penuh keyakinan dalam cintanya kepada Rasulullah SAW. Sedangkan lantunan shalawat sendiri diambil dari sumber *Kitab Barzanji* yang berisi puji-pujian untuk Rasulullah SAW yang sangat dikagumi oleh *mualif kitab Barzanji*. *Kiatab Barzanji* dilantunkan dalam setiap kelahiran anak warga NU agar mendapat keberkahan dari kemulyaan kelahiran Rasulullah SAW.

Kitab *barzanji* adalah kitab yang berisi sejarah lahirnya Nabi Muhammad SAW sampai kisah-kisah sekitar perjalanan hidupnya dan perjuangan dakwah, dari kisah menjadi anak sampai dewasa, hingga beliau menjadi Rasul. Peristiwa kelahiran Nabi itu sampai sekarang tetap dijaga dalam bentuk tradisi oleh masyarakat kampung Sumber Makmur dalam sukuran atas kelahiran anak yang baru lahir. Lantunan kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW dalam kitab *barzanji* selalu di harapan kebbaikanya bagi sang bayi yang baru saja dilahirkan kedunia, dengan harapan sang anak yang baru terlahir dapat mencontoh dan meneladani ahlak Rasulullah SAW. Selain itu sholawat juga di jadikan zikir denggan tujuan melestarikan dan mendakwahkan kalimat toiybah yang bersifat memuji kebesaran Allah dan Rasulullah (Susilantini, 2017).

#### b. Manakib

Manakib ialah tradisi amaliah NU di Indonesia yang juga dilakukan di kampung Sumber Makmur yang telah dijadikan ajang silaturahmi bagi umat Islam Ahlussunnah wal jamaah NU. Selain tetap menjaga tradisi yang telah berjalan, juga mengenalkan lembaga-lembaga yang ada di tubuh Nahdhlatul Ulama (NU). Hal ini dilakukan untuk menjaga agar apa yang telah diajarkan oleh pendiri Aswaja NU tetap terjaga dengan baik yang berupa zikir manakip Syeh Abdul Qodir Al-Jailani.

Zikir ini tetap dilakukan setiap Selasa Kliwon untuk mengenang dan meneladani jejak spiritual dan akhlak Syeh Abdul Qodir Al Jailani sebagai sultanu auliya yang sangat karismatik sehingga keteladanannya sangat di ikuti oleh warga Aswaja NU. Adapun zikir manakib adalah merupakan pembacaan sejarah beliau dan juga karomah beliau yang sudah sangat dikenal oleh warga Aswaja NU.

Pembelajaran tentang kitab manakib ini bersumber dari pembelajaran yang mereka dapatkan dari pesantren ketika mereka sedang menuntut ilmu dari daerah mereka masing-masing. Akidah *al-Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah* merupakan ideologi yang harus dimiliki oleh setiap warga Aswaja NU untuk membentengi keimanan yang terbangun sejak dini tidak bisa dipisahkan dari adanya pembelajaran yang dilakukan oleh pesantren salaf yang pesantren itu berakidah Aswaja. Oleh karena itu, pesantren dan akidah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dilepaskan satu sama lainnya. Dengan kata lain, warga Aswaja NU selalu menyatu dengan pesantren dan ajaranya (Rofiq, 2019).

#### c. Tahlilan

Tahlil berasal dari kata tahlil, yaitu kalimat "*lailahailallah*" yang artinya tiada tuhan melainkan Allah. Bacaan tahlil berarti kegiatan mengesakan Allah, dan kalimat ini menjadi pemisah antara kekafiran dengan keimanan. Orang kafir dengan kekafirannya selama bertahun-tahun setelah melafatkan kalimat *laa ilaha illallah* saat itu juga setatus kekafirannya menjadi hilang dan status dia langsung menjadi mukmin. Kalimat *la ilaha illallah* selain sebagai penghilang kekafiran juga menjadi kunci surga dengan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah. Dalam hadits dijlaskan "*barang siapa mengucapkan laa ilaaha ilallah pasti masuk surga*" (HR. Ahmad) kalimat ini juga menjadi salah satu jalan *ma'rifah* kepada Allah (Syofrianisda, 2017).

Akulturasinya budaya Jawa dengan beberapa agama luar dan tradisi yang datang ke Jawa, termasuk penerimaan ide-ide eksternal, merupakan implikasi dari pandangan dunia (*weltanschauung*) terhadap orang Jawa. Tradisi Islam dan perpaduan budaya Jawa dimulai dari pandangan dunia terhadap masyarakat Jawa sebagai konsepsi komprehensif mereka ke dunia (Susilo dan Syato, 2016). Harmonisasi Jawa memiliki peran sentral dalam kehidupan orang Jawa, dan mengkontekstualisasikan masyarakat Jawa, motivasi dan hubungan sosial mereka.

Masyarakat Jawa tradisional memenuhi budayanya dengan solidaritas sosial dalam melakukan segala aktivitas kehidupan termasuk dalam kehidupan beragama (Susilo dan Syato, 2016). Tradisi yang mereka bawa dari Jawa masih dipertahankan dan dijalani dengan dimodifikasi dengan ajaran pesantren.

#### d. Tawajuhan

Tawajuhan yaitu menghadapkan diri dan membulatkan hati kepada Allah. Tawajuhan yang dilakukan tidak bertentangan dengan fatwa yang dikeluarkan oleh masing-masing mufti. Saat ini, fatwa juga dikeluarkan oleh sekelompok ahli hukum sebagai upaya kolektif. Sifat pertanyaan yang diajukan oleh komunitas menunjukkan interaksi antara norma Islam dan kebutuhan masyarakat yang menjalankan tawajuhan di kampung Sumber Makmur menjadi merasa nyaman dalam menjalankan ibadah yang dalam hal ini berbentuk tawajuhan di *torikoh kodiriyah wa naksabandiyah* yang dipimpin oleh Ky. Zaienal Arifin.

Tawajuhan dilaksanakan demi mempersatukan umat Islam di kampung Sumber Makmur juga melatih dalam hal *makrifatullah* (Syafei, 2017). Apa yang telah dilakukan merupakan usaha dalam mewujudkan karakter terpuji bagi masyarakat kampung Sumber Makmur, karena pendidikan karakter sangat mungkin diimplementasikan dengan cara beberapa model dan berbagai pendekatan diantaranya: 1) pengintegrasian nilai dan etika pada pembelajaran; 2) internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga (kepala jamaah, guru, dan orang tua); 3) pembiasaan dan latihan; 4) pemberian contoh dan teladan; 5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah; dan 6) pembudayaan.

Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri manusia adalah bagaimana menunjukkan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan, karakter yang dimaksud dalam hal ini merupakan usaha mewujudkan perilaku yang sesuai dengan ahlak Rasulullah SAW karena dengan meneladani ahlak Rasulullah SAW maka karakter anak bangsa yang sangat diharapkan menjadi suri tauladan generasi selanjutnya akan sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan bangsa (Sugiarto, 2021). Menjalankan kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain adalah merupakan arti dari karakter baik, ini merupakan pendefinisian dari Seorang filosof Yunani bernama Aristoteles (Robe'ah dan Siswanto, 2021).

Kecerdasan emosional ialah kemampuan berfikir untuk mengidentifikasi diri sendiri dan juga mengenali pribadi orang lain, kemampuan mengelola serta memotivasi hati dan kemampuan mengelola pikiran dengan tepat pada diri sendiri dan ketika berhubungan dengan alam terlebih dalam hubungannya dengan orang lain. Sedangkan kecerdasan spiritual ialah kecerdasan yang fokus pada pengelolaan dan pengendalian bagian diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Kecerdasan yang dipakai untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang ada agar supaya memiliki gagasan yang sama dalam menentukan sikap dalam mengenali nilai-nilai yang mungkin ditemui setiap saat.

Kecerdasan tersebut berhubungan dengan ketaatan pada aturan yang telah ditetapkan dalam bentuk nilai-nilai ketuhanan, yang dalam Agama Islam diistilahkan dengan akidah. Maka dari itu untuk menjalankan proses pendidikan seharusnya dibiasakan menanamkan akidah pada setiap personel pendidikan demi menggabungkan tiga unsur kecerdasan yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, sehingga mampu menciptakan generasi intelektual yang mempunyai emosional, dengan dikontrol oleh kecerdasan spiritual yang kokoh sehingga dapat menampilkan perilaku yang beradab. Karena memiliki akhlakul karimah, dan itu harus di biasakan sedini mungkin, pada saat usia keemasan anak.

Saat *fase* keemasan pertumbuhan anak, pembiasaan sikap mulia menjadi sangat menentukan keberhasilan seorang anak dalam pembangunan ahlakunya (Khaidir, 2015). Pendidikan karakter merupakan ajaran Islam yang sangat diutamakan dalam pembelajarannya

dan pendidikan karakter di internal pendidikan Islam sudah dikenal 15 abad yang lalu. Bahkan pendidikan karakter adalah menjadi bahasan utama yang kemudian dijadikan misi utama di dalam pembelajaran Islam yang berada kampung Sumber Makmur dan yang di ajarkan kepada umat Islam di muka bumi ini, dan pembelajaran karakter merupakan salah satu warisan Rasullullah SAW kepada umatnya.

Rasullullah SAW sendiri mengajarkan pendidikan karakter diawali dari pendidikan pada keluarga yang kemudian pada umatnya (Aziz, 2019). Sejarah Islam telah membuktikan kepada umat manusia bahwa sejak pertama kali Islam diturunkan diperkenalkan kemudian diajarkan melalui dakwah dan teori pendidikan juga di adopsi untuk membentengi aqidah warga masyarakat Aswaja Kampung Sumber Makmur, maka Islam terus berkembang keseluruhan wilayah di bumi ini. Turunya agama Islam ke dunia adalah untuk mengaktualisasikan visi dan misi agung untuk menyelamatkan seluruh umat manusia di bumi ini agar mereka dapat mewujudkan perdamaian, keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan yang bersumber pada kebahagiaan hati bukan kebahagiaan lahiriyah saja, baik di dunia terlebih di akhirat (Saprin, 2017).

Keteladanan orang tua yang diajarkan oleh para pemuka agama di kampung Sumber Makmur ialah pelajaran yang berbentuk tindakan nyata dan langsung menjadi contoh yang sering ditiru oleh anak, bukan hanya sekedar perintah dan nasehat saja. Kiyai atau pemuka agama ialah merupakan idola pertama yang dikenal dan di jadikan teladan bagi masyarakatnya.

Setiap anak dan santri pada umumnya mula-mula akan mengidolakan kedua orang tuanya kemudian mengidolakan guru dalam hal ini ustadz yang ada di Mushola atau Masjid di kampung Sumber Makmur. Semua tindakan orang tua dan ustadz yang dilakukan setiap hari secara otomatis akan ditiru oleh anak-anak yang secara langsung menyaksikan perilaku idolanya. Oleh karena itu orang tua dan ustadz penting memberikan contoh perilaku yang baik dengan meneladani ahlak Rasulullah SAW disetiap tingkah lakunya setiap hari, dan itu otomatis menjadi contoh bagi anak-anak yang secara otomatis akan ditiru oleh anak-anak (Hakim, 2019).

Orang tua dan Ustadz yang mempunyai tanggung jawab dan sudah semestinya akan berusaha menjaga amanat yang dibebankan kepadanya oleh Allah SWT dengan cara memberikan yang terbaik untuk anak demi masa depannya (Suhono dan Utama, 2017). Tingkah laku atau perilaku dalam kehidupan manusia sangat diwarnai oleh kebiasaan di lingkungannya, khususnya lingkungan di dalam keluarga yang setiap saat di lihat. Maka dari itu, pembelajaran kepada orang tua juga dilakukan oleh pemuka agama melalui nasehat-nasehat yang disampaikan pada saat kegiatan seperti Maulidan, Tawajuhan, tahlilan, manakiban, dll.

Melalui rasa tanggung jawab yang mendalam dan kesadaran untuk memberikan arahan dan pendidikan terhadap anak, orangtua akan menjadi terbiasa mencontohkan nilai-nilai kebaikan yang telah diterima dari pembelajaran yang didapat dari mengikuti kegiatan yang sudah menjadi tradisi ibadah. Maka akan sangat mungkin dapat mewarnai perilaku Aswaja bagi masyarakat Sumber Makmur dari sejak dini dimulai dari seorang anak yang memang setiap tingkah laku anggota keluarga menjadi tren bagi anggota keluarga itu sendiri (Bastomi, 2017).

Dalam menjalankan aktifitas pembiasaan tradisi ibadah Islam sangat ditentukan dengan metode penyampainya salah satunya ialah melalui pembiasaan melalui kegiatan yang menjadi tradisi dan teori-teorinya juga diadopsi dari teori-teori pendidikan modern, salah satu yang menentukan keberhasilan pembelajaran ialah pendidikan yang ramah terhadap anak yang dilakukan di musholah-musholah di kampung Sumber Makmur. Sebab dalam pendidikan Islam pada masa anak usia dini merupakan saat sejuta energi yang akan menentukan keberhasilan dalam menguatkan ikatan cinta terhadap Aqidah *Ahlussunnah wal jamaah* yang tertanam secara kokoh didalam hati generasi penerus Islam Aswaja. Salah satu teori pendidikan yaitu sekolah sebagai tempat pendidikan dimana guru mempunyai kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak dengan kata lain guru ialah model yang sangat mungkin menjadi idola bagi peserta didik (Robe'ah, 2021).

Kemajuan dalam bidang iptek dan keberhasilan pembangunan akhir-akhir ini telah merambah seluruh aspek bidang kehidupan, tidak hanya membawa kemudahan dan kebahagiaan, juga menimbulkan sejumlah perilaku dan persoalan baru. Cukup banyak persoalan

yang beberapa waktu lalu tidak pernah dikenal, bahkan tidak pernah terbayangkan, kini hal itu menjadi kenyataan. Inilah yang dimaksudkan dengan permasalahan permasalahan kontemporer, ini juga sebagai pemicu dikenalnya aliran teologi oleh masyarakat jamaah *ahlussunnah wal jamaah* di lingkungan kampung terutama generasi milenial yang belum memiliki filter dalam menerima berita. Mereka ini yang harus dibentengi dengan dari pengaruh teologi yang sangat mungkin menimbulkan aliran kekerasan.

## **KESIMPULAN**

Pertama, Program Uswah (Usaha Sosialisasi *Ahlussunnah Wal jamaah*), disosialisasikan ke berbagai elemen masyarakat dengan berbagai cara dan usaha, baik itu melalui lailatul ijtima', pengajian umum, khutbah jumat, penerbitan, media cetak dan elektronik

Kedua, Biswah (Bimbingan dan Solusi *Ahlussunnah Wal jamaah*) menjadwalkan pengurus syuriah NU secara berkala untuk membimbing dan memberikan solusi kepada masyarakat yang ingin bertanya tentang faham aswaja, baik langsung atau melalui media lain.

Ketiga, Dakwah (Daurah Kader *Ahlussunnah Wal jamaah*) Mengadakan pelatihan kader aswaja secara berkala untuk mencetak kader militan pembela faham aswaja dengan materi pokok: 1) *qonun asasi NU*; 2) *fikrah Nahdliyah*; 3) mendalami pengertian aswaja NU; 4) memahami dalil dan hujah amaliyah NU seperti tahlil, istighotsah, tawassul; 5) Memahami firqah-firqah diluar NU

Kempat, Kiswah (Kajian Islam *Ahlussunnah Wal jamaah*) Mengadakan kajian Islam Aswaja ditinjau dari berbagai disiplin ilmu dalam bentuk halaqah, seminar atau forum ilmiah lain dengan menghadirkan nara sumber dari berbagai ahli yang diselenggarakan secara berkala dan terprogram.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih penulis sampaikan kepada para pihak yang berpartisipasi dalam penyelesaian artikel ilmiah ini, khususnya kepada para narasumber dan masyarakat Kampung Sumber Makmur Tulang Bawang.

## **PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS**

Artikel ini ditulis oleh Gimam Bagus Pangeran sebagai penulis pertama. Disamping itu, penulis pertama dibantu oleh tiga penulis lainnya yaitu Subiantoro sebagai penulis kedua, Nur Rohman sebagai penulis ketiga, dan Rendi Sutekno sebagai penulis keempat.

## **REFERENSI**

- Amin, A. P. (2018). Historiografi Pembukuan Hadis Menurut Sunni Dan Syi'ah. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 12(1), 75-110.
- As-Sunnah, B. U. S. (2020). Esensi Metode Pendidikan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(2), 8-8.
- Aziz, N. G. (2019). Relevansi Konseptual Model Hadits Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Kitab Adab Al-Mufrad dan Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam terhadap Konteks Kekinian. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 8(1), 110-130.
- Bastomi, H. (2017). Keteladanan Sebagai Dakwah Kontemporer dalam Menyongsong Masyarakat Modern. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(1), 1-19.
- Fahrurrozi, F. (2017). DaKWaH aKOMODatIf: solusi Dakwah aplikatif fungsional Pada Masyarakat Multikultural. *TASÁMUH*, 15(1), 1-18.
- Ghulam, Z., & Farid, A. (2019). Ideologisasi Identitas Aswaja An-Nahdliyah di LP. Ma'arif NU Lumajang dalam Menangkal Gerakan Islam Transnasional. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 177-200.
- Hakim, L. N. (2019). Hubungan Keteladanan Guru dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar (SDN, SDIT, MI, Homeschooling Group) di Bogor. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(1), 95-107.

- Khaidir, K. (2015). Pendidikan Berbasis Akidah Pada Tk Islam Terpadu Az-zahira Meulaboh: Implementasi Model Evaluasi Goal Oriented Pendekatan Robert L. Hammond. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 16(1), 61-89.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah:(KTI)*. Deepublish.
- Prayetno, E. (2018). Kajian Al-Qur'an Dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 12(1), 111-136.
- Robe'ah, I. S. (2021). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Ramah Anak di SD Negeri 2 Taringgul Tonggoh Kecamatan Wanayasa. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam*, 2(02), 95-107.
- Rofiq, A. (2019). Living Aswaja sebagai Model Penguatan Pendidikan Anti Radikalisme di Pesantren. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1).
- Rofiq, M. H., & Ridwan, R. A. (2019). Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Aswaja Nahdlatul Ulama'. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-14.
- Saprin, S. (2017). Tasawuf Sebagai Etika Pembebasan; Memosisikan Islam Sebagai Agama Moralitas. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 83-90.
- Sugiarto, A. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa saat Pandemi di SMP Islam Ramah Anak. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 79-87.
- Suhono, S., & Utama, F. (2017). Keteladanan Orang Tua dan Guru dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 107-119.
- Susilantini, E. (2017). Aktualisasi Serat Zikir Maulud dalam tradisi Masyarakat. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 3(2), 195-206.
- Susilo, S., & Syato, I. (2016). Common identity framework of cultural knowledge and practices of Javanese Islam. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6(2), 161-184.
- Syafei, Zakaria. (2017). Tracing Maqasid Al-Shariah in the Fatwas of Indonesian Council of Ulama (MUI). *Journal of Indonesian Islam*, 11(1) 99-124.
- Syafriwaldi, S. (2018). Dakwah dan Masalah Kontemporer. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(1), 44-53.
- Syarifah, M. (2016). Budaya dan Kearifan Dakwah. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 23-38.
- Syofrianisda, S., & Abduh, M. A. (2017). Corak dan Pengaruh Tasawuf Al-Ghazali Dalam Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 69-82.
- Timur, T. P. J. (2007). Aswaja An-Nahdliyah. *Surabaya: khalista*.

---

**Copyright Holder :**

© Gimam Bagus Pangeran, Subiantoro, Nur Rohman, Rendi Sutekno, (2022).

**First Publication Right :**

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

**This article is under:**

CC BY SA